

OPINI

Universalisme Imlek

Tahun baru Imlek yang lumrah bagi masyarakat Tionghoa disebut *Sincia* menjadi peringatan pergantian tahun yang dirayakan oleh dunia. Setidaknya dunia belahan timur atau negara-negara Asia. Sejak berabad-abad lalu orang-orang Tionghoa berdiapora ke penjuru dunia.

Sampai masa pemerintahan Presiden Soekarno, masyarakat Tionghoa bebas merayakan tahun baru Imlek. Koran-koran maupun majalah-majalah yang beredar pada masa itu memuat ucapan selamat hari raya Imlek dengan semarak.

Pariwara produk-produk temama ketika Imlek tiba menyematkan ucapan dalam bahasa Hokkian, *Sin Tjhun Kiong Hie*, artinya Selamat Menyambut Musim Semi (yang baru). Kala itu ucapan *Gong Xi Fa Cai* dari bahasa Mandarin, yang sebenarnya bukan berarti Selamat Tahun Baru, tidak umum digunakan seperti sekarang.

Mayoritas Tionghoa di Indonesia, khususnya di Jawa, berasal dari Fujian (Fukien), para penutur bahasa Hokkian. Pada masa Orde Baru, dengan mengatasnamakan asimilasi, tradisi perayaan tahun baru Imlek dilarang. Melalui Inpres No. 14/1967 segala wujud budaya Tionghoa



Hendra Kurniawan

Dosen Pendidikan Sejarah
Universitas Sanata Dharma
Mahasiswa Program Doktor
Pendidikan Sejarah
Universitas Pendidikan Indonesia

seperti penggunaan bahasa dan aksara Tionghoa, pertunjukan liang liong, barongsai, wayang potehi, dan tradisi lainnya hanya boleh dirayakan oleh keluarga di dalam rumah atau kelenteng.

Genosida budaya selama lebih dari tiga dekade mengakibatkan generasi muda Tionghoa saat ini kehilangan identitas budaya. Hampir semua anak-anak Tionghoa saat ini tak lagi mengetahui tradisi-tradisi etnis mereka, hanya Imlek barangkali yang masih dikenal.

Berbagai tradisi sarat makna perlahan-lahan mulai terkikis seiring dengan berakhirnya generasi senior. Angin segar mulai terasa pada era reformasi. Melalui Keppres No. 6/2000, Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur) mencabut Inpres No. 14/1967 dan mengizinkan berbagai budaya dan adat istiadat Tionghoa diekspresikan secara bebas.

Imlek lantas menjadi hari libur nasional sejak masa pemerintahan Presiden Megawati Soekarnoputri. Demi mengakhiri diskriminasi, pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono keluarlah Keppres No. 12/2014 yang memulihkan kembali sebutan Republik Rakyat Tiongkok dan Tionghoa.

Milik Bersama

Keterbukaan dan penerimaan terhadap budaya dan tradisi Tionghoa membuat semakin luas dinikmati banyak orang. Ini sebenarnya kesempatan tepat secara khusus bagi kaum muda Tionghoa untuk mempelajari budaya dan tradisinya agar tidak tertelan waktu.

Jika disadari sebenarnya budaya dan tradisi Tionghoa yang telah menjadi bagian kebinekaan Indonesia merupakan milik bersama yang harus

dilestarikan. Handarbeni itu tampak dari kenyataan. Rata-rata dalang wayang potehi malah bukan orang Tionghoa pemain musiknya.

Para pemain barongsai dan liang liong juga kebanyakan bukan Tionghoa. Di antara mereka malah ada yang mendirikan perkumpulan kesenian itu. Banyak kalangan non-Tionghoa bergabung ke dalam berbagai organisasi "berbaju" Tionghoa.

Ada pula fakta, yang tentu sebagian barangkali pernah mendengar, seorang berdarah Aceh, Azmi Abubakar, saking cintanya dengan sejarah dan budaya Tionghoa, mendirikan Museum Pustaka Peranakan Tionghoa di Tangerang.

Kenyataan ini tentu sangat menarik, kendati di balik itu semua bisa menjadi bahan refleksi bagi kalangan muda Tionghoa yang masih buta dan tak peduli dengan sejarah dan budaya sendiri. Sangat perlu ditumbuhkan ketertarikan generasi muda Tionghoa maupun kaum muda lainnya untuk melestarikan budaya dan tradisi Tionghoa.

Nilai-Nilai

Universalisme Imlek tak hanya soal pewarisan. Begitu cairnya budaya membuat Imlek kini menembus sekat-sekat dalam masyarakat.

Tidak hanya kalangan Tionghoa yang merasakan kemeriahannya.

Aktivitas seputar tahun baru Imlek yang terkait dengan peribadatan tentu biarlah menjadi milik saudara-saudara kita yang menganutnya. Cobalah tengok dalam ranah tradisi, semua kota besar di Indonesia, terutama di kawasan Pecinan pasti menyambut Imlek dengan berbagai kemeriahan.

Terkecuali tahun 2021 ini, di tengah pandemi Covid-19, Imlek mau tak mau harus dirayakan dalam suasana keprihatinan. Tahun baru Imlek adalah hari raya kebajikan dan cinta kasih. Kedua hal ini merupakan values yang sifatnya sangat universal.

Imlek tidak semata-mata berangkat dari kultur sosial masyarakat Tionghoa yang tidak bisa disalami oleh etnis lainnya. Imlek membawa nilai-nilai yang sifatnya global dan abadi. Semarak Imlek dengan berbagai kemeriahan yang selama ini seakan tak terpisahkan sebenarnya lebih merupakan bentuk perayaan seremonial.

Imlek secara filosofis memiliki substansi yang mendalam ketimbang kesukacitaan. Dalam sejarah, Imlek merupakan perayaan menyambut datangnya musim tanam. Para petani tak hanya bersuka cita menyambut namun ada optimisme dan harapan akan datangnya

panen yang melimpah.

Kiranya tepat dalam suasana saat ini tentu yang dibutuhkan adalah rasa optimisme untuk segera bangkit bersama keluar dari jerat pandemi Covid-19 dan harapan untuk kembali beraktivitas secara wajar.

Perayaan Imlek mengingatkan kemanusiaan kita untuk senantiasa menyalakan semangat cinta kasih (*ren*), kebijaksanaan (*zhi*), dan keberanian (*yong*). Ketiganya ibarat obor yang menerangi umat manusia meretas jalan sulit saat ini menuju datangnya kebahagiaan. Dalam kondisi serba sulit saat ini tentu dibutuhkan cinta kasih dan perhatian kepada sesama.

Juga dibutuhkan kebijaksanaan dalam bertindak, termasuk mematuhi protokol kesehatan, agar tidak mencelakakan diri sendiri, keluarga, maupun orang lain. Berani melawan informasi-informasi tidak benar dan memiliki tekad kuat untuk bersama-sama mengakhiri pandemi, apalagi sudah ada vaksin.

Tentu tidak lupa disertai rasa syukur kepada Tuhan dan semesta alam. Inilah universalisme Imlek yang merupakan simbol dari bertemunya suka cita, rasa syukur, optimisme, dan kebersamaan. Selamat Tahun Baru Imlek 2572, *Sin Cun Kiong Hie!*